

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks-an menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. (A.Mustika, 2018: 191) Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. (Cindy Anggraeni, 2021: 101). Sedangkan menurut Hengki Satrioso (2018: 147-148) Metode Pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. (Hengki Satrioso, 2018) Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan (Aris, 2022: 87)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan pada dasarnya ialah proses yang dilakukan secara berulang dan konsisten pada hal yang sama guna membentuk sikap dan perilaku seseorang menjadi lebih baik.

b. Teori Pembiasaan

Teori habituasi atau pembiasaan adalah metode pendidikan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui pengulangan

tindakan dan perilaku secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Teori pembiasaan dalam pendidikan yaitu sebagai berikut: (Lu'luil, Amalia, 2024: 89)

1) Pengulangan Berkelanjutan

Inti dari habituasi adalah proses pengulangan suatu tindakan atau perilaku dalam situasi yang sama atau berbeda untuk mencapai pembentukan kebiasaan yang menetap. Rutin, tujuannya yakni membiasakan seorang anak agar melaksanakan suatu hal yang baik.

2) Membentuk Otomatisasi

Melalui pengulangan, perilaku tersebut akan menjadi otomatis dan melekat pada diri peserta didik, sehingga tidak lagi membutuhkan paksaan untuk melakukannya. Secara alami atau spontan, tujuannya adalah memberikan pendidikan dengan spontan khususnya dalam hal kesopanan dan kebiasaan terpuji.

3) Mengembangkan Karakter

Habituasi dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kebersihan, yang menjadi dasar pembentukan karakter yang baik. Pembiasaan baik yang dilakukan, maka akan menciptakan manusia yang berkarakter baik, dan pembiasaan buruk yang dilakukan, maka akan menghasilkan manusia yang berkarakter buruk pula. Al-Qur'an menggunakan metode secara bertahap untuk membantu seseorang menciptakan kebiasaan baik serta menghilangkan kebiasaan buruk

4) Dampak pada Perilaku

Pembiasaan bertujuan mengubah tingkah laku dan perbuatan siswa ke arah yang lebih baik secara konsisten.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut: (Makbul, Lukman, 2024: 198)

1) Kelebihan metode pembiasaan

- a) Menghemat tenaga dengan baik.
- b) tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan pribadi anak.
- d) Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat dan keterampilan menggunakan peralatan olah raga.
- e) Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol) dan sebagainya.
- f) Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat.
- g) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
- h) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- i) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi lebih otomatis

2) Kekurangan Metode Pembiasaan

- a) Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
- b) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.

- c) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal monoton, dan mudah membosankan.
- d) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
- e) Dapat menimbulkan verbalisme. Selain itu, kelemahan pada penerapan

d. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Bentuk pembiasaan pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, antara lain: (Selly, 2022: 710)

- 1) Pembiasaan dalam moral berupa perilaku yang baik di dalam dan di luar sekolah, seperti: berbicara jujur, berpakaian rapi, menghormati orang yang lebih tua, dll.
- 2) Pembiasaan ibadah berupa kebiasaan sholat berjamaah di mushala sekolah, saling menyapa saat masuk kelas dan membacakan basmalah dan hamdalah di awal dan akhir pelajaran.
- 3) Pembiasaan keimanan biasanya dilakukan melalui kegiatan rutin dan spontan baik dalam bentuk ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dzikir

a. Pengertian Dzikir

Secara etimologi, kata “zikir” diambil dari bahasa Arab *dhikr* (الذكر) yang memiliki arti mengingat, menyebut, dan mengenang. (Firsa, Lukman, 2021: 70) Ditinjau secara terminologi dzikir merupakan suatu usaha manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat Allah dan mengingat keagungan-Nya. (Sabarudin, 2023: 82)

Ketika kata ini sudah dipergunakan dalam terminologi Islam, maka dzikir memiliki pemahaman yaitu mengingat atau menyebut nama Allah baik dalam hati maupun melalui lisan untuk menghadirkan Allah dalam

kesadaran seorang hamba yang disusul dengan perbuatan ketaatan. (Rahmadi, Qaem, 2021: 5) Berdzikir merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan secara berjama'ah atau sendirian dengan membaca bacaan-bacaan atau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang disertai penghayatan hati yang mendalam dalam upaya mengingat Allah Swt. di setiap waktu dan tempat. (Mashuri, 2020: 117)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Dzikir adalah mengingat nama Allah, menyebut nama Allah dalam hati, lisan diikuti dengan perbuatan yang didasarkan kepada Allah.

b. Keutamaan dan Manfaat Dzikir

Berdasarkan pada al-Quran dan hadis, dzikir memiliki keutamaan dan membuahkan manfaat, di antaranya: (Qaem, Rahmadi, 2021: 8)

- 1) Allah akan mengingat orang yang berdzikir pada-Nya.
- 2) Berdzikir menjadi sebab keberuntungan.
- 3) Dzikir mencegah perbuatan keji dan munkar.
- 4) Dzikir menentramkan hati.

c. Tata Cara Dzikir

Berikut merupakan tata cara dzikir baik secara sendiri maupun berjamaah yaitu: (Mashuri, 2020: 128)

- 1) Hendaklah berdzikir dalam kondisi suci sebab berdzikir dalam kondisi suci, jiwa lebih khushyuk sebagaimana dianjurkan bahwa seorang mukmin seyogyanya selalu menjaga wudhunya.
- 2) Bagi imam dianjurkan menghadap kepada para makmum, sambil kaki kirinya ke arah mihrab. Untuk para makmum menghadap kiblat, jika memungkinkan seperti ketika berdo'a atau membaca Al-Qur'an.
- 3) Dalam majlis yang memang untuk berdzikir. Bersuara keras namun tidak berlebih-lebihan dengan membimbing dan mengajarkan

bacaanbacaan dzikir kepada Allah kepada para makmum. Suara imam mendahului suara mampu dan suara makmum mengikutinya sehingga terdengar hampir bersamaan. Apabila sendiri, bersuara lirih dalam ketawadhuan kepada Allah, dan tidak meninggikan suara.

- 4) Menghadirkan hati dan pikiran tentang apa yang dibaca. Membaca dzikir sesuai dengan urutan yang disepakati oleh Imam dan makmum, dengan harapan mempermudah makmum mengingatnya. Membaca bacaan-bacaan dzikir berdasarkan himpunan dari para ulama atau pilihannya masing-masing

3. ***Ratib Al-Haddad***

a. **Pengertian *Ratib Al-Haddad***

Sedangkan secara bahasa Ratib berarti tersusun, teratur, tertib, terus menerus, tetap. *Ratib al-Haddad* adalah kumpulan berbagai zikir yang dirangkai atau disusun oleh Al-Habib Abdullah Al-Haddad, seorang ulamayang hidup di abad ke 11 H. (Muhsin, 2023: 49)

Ratib Al-Haddad adalah yang menggunakan kalimat-kalimat Dzikir biasa dan ayat-ayat Al-Qur'an kegiatan mengulang-ulang dzikir yang diciptakan oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dan merupakan kegiatan *dzikrullah* (mengingat Allah. Dia menawarkan manfaat bagi siapa saja yang mengamalkannya.

b. **Sejarah Penyusunan *Ratib Al-Haddad***

Berikut ini adalah sejarah penyusunan Dzikir *Ratib Al-Haddad*: (Muhsin, 2023: 52)

Sejarah kelahiran *Ratib Al-Haddad*, bermula dari permintaan salah seorang murid Al-Habib Abdullah Al-Haddad dari keluarga Bani Sa'ad yang tinggal di Syibam, nama sebuah daerah di Hadramaut, Yaman.

Karena maraknya berbagai aliran sesat pada masa itu, mereka meminta suatu wirid dan zikir, untuk mempertahankan dan menyelamatkan mereka dari berbagai aliran, fitnah, dan cobaan yang sedang melanda.

Permintaan muridnya ini dikabulkan oleh Al-Habib Abdullah Al-Haddad, dengan disusunnya sebuah ratib pada bulan Ramadhan 1071 H, bertepatan dengan Mei 1661 M. Setelah tersusun, *Ratib Al-Haddad* mulai dibaca di Syibam. Tak lama setelah itu beliau sendiri juga mulai membacanya di Masjid Al-Hawi, Tarim, Hadramaut Beliau membacanya, setelah melaksanakan shalat Isya.

Sebelum *Ratib Al-Haddad* disusun, setidaknya terdapat dua ratib lain yang telah lahir terlebih dahulu dan banyak dibaca orang, yaitu *Ratib Al-Aidrus* susunan Al-Habib Abdullah bin Abu Bakar Al-Aidrus (wafat 865 H), dan *Ratib Al-Aththas* susunan Al-Habib Umar bin Abdurahman Al-Aththas (wafat 1072 H).

c. **Biografi Imam Al-Haddad**

Berikut ini adalah biografi Imam Al-Haddad: (Muhsin, 2023: 55-69)

Al habib Abdullah Al Haddad, dilahirkan di Kota Tarim, Hadramaut pada 5 Safar 1044 Hijriyah. Nasab atau hubungan darah beliau bersambung hingga ke Husein bin Ali cucu Rasulullah SAW, dari pernikahan dengan Fatimah, putri nabi. Nasab beliau selengkapnya sebagai berikut: Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin abu bakar bin Ahmad bin abu bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Al faqih Ahmad bin Abdurrahman bin Alwi Amil faqih bin Muhammad sohib mirbat bin Ali holykosam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin ubadillah bin al-imam Muhajir Ahmad bin Isa Arumi bin Muhammad an-naqib bin Ali al-qurani uraidi bin Ja'far as sadiq bin Muhammad Al baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al Husein.

Beliau tumbuh dewasa di Kota Tarim dan memperoleh pendidikan dari keluarga dan ulama yang ada di masanya. Karena penyakit cacar yang dideritanya, sejak berusia 4 tahun beliau telah kehilangan penglihatan matanya namun kekurangan ini sama sekali tidak mengundurkan semangat beliau untuk belajar dan beramal. Sejak kecil beliau telah hafal Alquran, mempelajari dan menguasai berbagai ilmu bukan itu saja, sejak kecil beliau telah terbiasa melakukan berbagai riyadhoh atau latihan untuk menempa jiwa dengan berbagai amal kebajikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti memperbanyak bacaan Alquran membaca Alquran, berzikir, puasa sunnah, salat sunnah dan lain-lain.

Selain menambah berbagai amal sunnah, beliau juga banyak belajar dan mendatangi para ulama. Banyak menambah amal ibadah ini bukan hanya dilaksanakan di masa kecil dan mudah, namun terus berlanjut hingga akhir usia beliau. Keluarga beliau mengatakan, bahwa sehari-hari Al habib Abdullah mengawali ibadahnya sekitar 2 jam menjelang waktu subuh. Dalam melaksanakan salat subuh beliau melanjutkan berbagai wiridnya hingga memasuki waktu Dhuha, sekitar pukul 8 atau 9 pagi. Sore hari, menjelang magrib beliau mulai membaca berbagai wirid hingga magrib selepas magrib hingga menjelang waktu tidur juga diisi dengan berbagai amal ibadah pendekatan diri kepada Allah SWT.

Salah seorang murid imam Al Haddad, Al habib Umar bin Abdullah Al bar menulis sebuah buku yang khusus menerangkan mengenai amal keseharian gurunya dalam buku tersebut diterangkan mengenai apa yang beliau amalkan dan baca, sejak bangun tidur pada sepertiga malam terakhir tak berlebihan bila dikatakan, bahwa seluruh amal beliau meneladani nabi SAW. Disebutkan, bahwa imam Al Haddad selalu melaksanakan salat fardhu secara berjamaah di masjid. Dalam keseharian beliau melaksanakan salat salat Sunnah, seperti salat, dan lain-lain hingga jumlahnya sekitar 100 rakaat berbagai jenis pendek yang beliau baca seperti lailahaillallah

subhanallah wabihamdihi tanah dan sejenisnya, mencapai angka ribuan kali. Selain naratif beliau juga menyusun mirip, izin Dan doa-doa lain yang biasa diamalkan secara rutin tapi dari semua himpunan mirip dengan hewan tersebut yang paling ringkas dan banyak diamalkan umat Islam di berbagai belahan dunia adalah banyaknya membaca berbagai wirid Al habib Abdullah juga masih membaca berbagai himpunan menjadi susunan ulama lain.

Beliau dikenal sebagai tokoh sufi dan sekaligus alim yang mengamalkan ilmunya. Ia dijuluki sebagai imam karena berbagai kelebihan yang beliau miliki, dan sekaligus menjadi tokoh panutan umat. Pengikut Mazhab Syafi'i di Yaman, beranggapan bahwa habib Abdullah Al Haddad adalah mujadid dalam kurung pembaruan abad 11 Hijriyah pendapat ini disampaikan oleh Ibnu said, seorang ahli fikih di Yaman yang fatwa-fatwanya disejajarkan dengan tokoh fikih seperti imam Ibnu Hajar, imam Ramlah dan lain-lain.

Al habib Abdullah Al Haddad seorang pendakwah yang ucapannya mempesona pendengarnya dan penulis berbagai karya, terutama di bidang tasawuf dan akhlak yang mengesankan dia memikat pembacanya di antara karya beliau An-Nashaiu Ad-Diiniyyah, Ad-Da'watu At-Tammaah, Adab Suluuki Al-Muriid, Akidatu Al Islam, Nafaaisu Al-Uluwiyyah fii Masaaili As-Shuufiyyah, Al-Hikam, Al-Washayaa dan lain-lain. Beberapa karya beliau tersebut, telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Selain berbagai karya tulis di atas imam malah adab juga menyusun sebuah dewan atau kumpulan syair yang diberi nama Ad-Durr Al-Manzhuum li Dzawi Al-'Uquuli wal Fahuum.

Selain berbagai kelebihan di atas, imam Al Haddad juga dikenal luas dengan akhlaknya yang mulia. Karena akhlak ini pula beliau dicintai, disegani dan menjadi panutan umat di zamannya. Beliau bergaul dengan semua lapisan masyarakat, namun lebih menunjukkan perhatian

dan menyayangi kaum fakir miskin. Habit Abdullah tidak pernah menyakiti hati orang lain bila terpaksa harus bersikap tegas atau juga marah, beliau kemudian segera menghibur dan memberikan hadiah kepada orang yang ditegurnya. Beliau juga dikenal dengan pemburu, penyantun dan dermawan. Rumah beliau jarang sepi dari tamu yang terus berkunjung, dan kepada mereka semua beliau memperlakukan dan menjamu mereka dengan baik. Bila menerima kenikmatan berupa hadiah dari para tamu, beliau tidak pernah lupa untuk membagikannya kepada para sahabat dan tetangga pada.

Semasa hidup Al habib Abdullah membangun beberapa masjid di beberapa daerah. Di daerah nuwaidirah beliau mewakafkan kebun kurma dan membangun masjid Al awwabin. Di Kota Tarim beliau membangun masjid Al abror dan al-fath atau attawabin. Di Sehun beliau membangun masjid yang diberi nama masjid Mbak Alawi di daerah lain belum mendirikan masjid yang diberi nama masjid Al abdal, Al asror, dan lain-lain selain mirip dan dzikir Al habib Abdullah juga mengamalkan berbagai doa yang bersumber dari nabi SAW serta tidak bangun tidur, masuk keluar kamar mandi telekomunikasi keluar masjid dan lain-lain selain itu beliau juga seringkali menyelipkan berbagai doa dan munajah dalam berbagai dzikir dan aktivitas kesehariannya. Pada akhir bulan Ramadan 1132 Hijriyah, Al habib Abdullah mulai menderita sakit dan mengharuskannya tempat tinggal di rumah. Hujan saat itu beliau tidak melakukan aktivitas rutin di luar rumah seperti biasanya. Dan pada tanggal 1732 Hijriyah imam Al Haddad wafat dalam usia 88 tahun . Jasad beliau dimakamkan di pemakaman Zanbal, Tarim, Hadramaut

d. Manfaat *Ratib Al-Haddad*

Berdzikir memiliki banyak manfaat yang sangat banyak dengan berdzikir akan mendatangkan ridha Allah, mengusir dan menjauhkan

godaan setan, memudahkan permasalahan yang sulit, menjauhkan dari keburukan, menghilangkan gundah gulana dalam jiwa, menguatkan dan menerangi jiwa, memudahkan datangnya rezeki, menghilangkan rasa takut. Zikir juga mampu menghapus dosa, menyelamatkan dari azab Allah, membuka tabir penghalang antara Hamba dan *Rabbnya*, menimbulkan cinta kepada Allah, berserah diri kepadanya. (Muhsin, 2023: 34)

Sedangkan khasiat umum *Ratib al-Haddad*, Habib Abdulah al-Haddad mengatakan: (Faieshal, Tajib, 2024: 435)

- a) Barang siapa menekuni bacaan *Ratib*, Allah akan berikan kepadanya mati khusnul khotimah.
- b) *Ratib* yang kami susun akan menjaga kota selama *Ratib* tersebut dibaca
- c) *Ratib* kami ibarat pagar besi mengelilingi seluruh kota yang di dalamnya dibacakan *ratib*

e. Pelaksanaan dan Bacaan *Dzikir Ratib Al-Haddad*

Pembacaan *Ratib* dikenal dengan pembacaan surat al-fatihah yang ditujukan bagi nabi SAW dan penyusun *Ratib* boleh juga bila di awal al-fatihah ini disebutkan doa bagi keluarga, guru dan lain-lain bila ada niat tertentu dalam membacanya boleh juga diselipkan doa agar apa yang diajarkan tersebut dikabulkan oleh Allah SWT: (Muhsin, 2023: 73-138)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

Artinya: “Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah, lagi Maha Mengasihani. Segala puji bagi Allah, Tuhan yang memelihara dan

mentadbir sekalian alam. Yang Maha Pemurah, lagi Maha Mengasihani. Yang Menguasai hari Pembalasan (hari Akhirat). Engkaulah sahaja (Ya Allah) Yang Kami sembah, dan kepada Engkaulah sahaja kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. Iaitu jalan orang-orang yang Engkau telah kurniakan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) orang-orang yang Engkau telah murkai, dan bukan pula (jalan) orang-orang yang sesat.” (QS. Al-Fatihah/1: 1-7)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَا
وَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

Artinya: “Allah, tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Tetap hidup, Yang Kekal selama-lamanya. Yang tidak mengantuk usahkan tidur. Yang memiliki segala yang ada di langit dan di bumi. Tiada sesiapa yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya melainkan dengan izin-Nya. Yang mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu Allah melainkan apa yang Allah kehendaki. Luasnya Kursi Allah meliputi langit dan bumi; dan tiadalah menjadi keberatan kepada Allah menjaga serta memelihara keduanya. Dan Dialah Yang Maha Tinggi, lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baqarah/2: 255)

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخُذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا

كَمَا حَمَلْتُهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

Artinya: “Rasulullah telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan juga orang-orang yang beriman; semuanya beriman kepada Allah, dan Malaikat-malaikatNya, dan Kitab-kitabNya, dan Rasul-rasulNya. (Katakan): “Kami tidak membezakan antara seorang rasul dengan rasul-rasul yang lain”. Mereka berkata lagi: Kami dengar dan kami taat (kami pohonkan) keampunanMu wahai Tuhan kami, dan kepadaMu jualah tempat kembali. Allah tidak memberati seseorang melainkan apa yang terdaya olehnya. Ia mendapat pahala atas kebaikan yang diusahakannya, dan ia juga menanggung dosa atas kejahatan yang diusahakannya. (Mereka berdoa dengan berkata): "Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau mengirakan kami salah jika kami lupa atau kami tersalah. Wahai Tuhan kami ! Janganlah Engkau bebaskan kepada kami bebanan yang berat sebagaimana yang telah Engkau bebaskan kepada orang-orang yang terdahulu daripada kami. Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tidak terdaya memikulnya. Dan maafkanlah kesalahan kami, serta ampunkanlah dosa kami, dan berilah rahmat kepada kami. Engkaulah Penolong kami; oleh itu, tolonglah kami untuk mencapai kemenangan terhadap kaum-kaum yang kafir.” (QS. Al-Baqarah/2: 284-286)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (3X)

Artinya: “Tiada Tuhan Melainkan Allah, Yang satu dan tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kekuasaan, dan bagi-Nya segala pujian. Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan, dan Dia sangat berkuasa atas segala sesuatu.”

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. (3X)

Artinya: “Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan melainkan Allah dan Allah Tuhan Yang Maha Besar.”

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ. (3X)

Artinya: “Maha suci Allah segala puji khusus bagi-Nya, Maha suci Allah Yang Maha Agung.”

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. (3X)

Artinya: “Ya Allah ampunlah dosaku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ. (3X)

Artinya: “Ya Allah, cucurkan selawat ke atas Muhammad, Ya Allah, cucurkan selawat ke atasnya dan kesejahteraan-Mu.”

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. (3X)

Artinya: “Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya.”

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (X3)

Artinya: “Dengan nama Allah yang dengan nama-Nya tiada suatu pun, baik di bumi mahupun di langit dapat memberi bencana, dan Dia Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui.”

رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا. (3X)

Artinya: “Kami ridha Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai Agama kami dan Muhammad sebagai Nabi kami.”

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ. (3X)

Artinya: “Dengan Nama Allah, segala pujian bagi-Nya, dan segala kebaikan dan kejahatan adalah kehendak Allah.”

آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُبْنَأُ إِلَى اللَّهِ بِأَطْنَأَ وَظَاهِرًا. (3X)

Artinya: “Kami beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, dan kami bertaubat kepada Allah batin dan zahir.” (QS. Al-Baqarah: 177)

يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا. (3X)

Artinya: “Ya Tuhan kami, maafkan kami dan hapuskanlah apa-apa (dosa) yang ada pada kami.”

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أُمْتَنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ. (7X)

Artinya: “Wahai Tuhan yang mempunyai sifat Keagungan dan sifat Pemurah, matikanlah kami dalam agama Islam.”

يَا قَوِيَّ يَا مَتِينُ إِكْفِ شَرَّ الظَّالِمِينَ. (3X)

Artinya: “Wahai Tuhan yang Maha Kuat lagi Maha Gagah, hindarkanlah kami dari kejahatan orang-orang yang zalim.”

أَصْلَحَ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤْذِنِينَ. (3X)

Artinya: “Semoga Allah memperbaiki urusan kaum muslimim dan menghindarkan mereka dari kejahatan orang-orang yang suka mengganggu.”

يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ

يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا لَطِيفُ يَا حَبِيرُ. (3X)

Artinya: “Wahai Tuhan Yang Maha Mulia, lagi Maha Besar, Yang Maha Mengetahui lagi Sentiasa Sanggup, Yang Maha Mendengar lagi Melihat. Yang Maha Lemah-Lembut lagi Maha Mengetahui.”

يَا فَارِجِ الْهَمِّ يَا كَاشِفِ الْغَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ. (3X)

Artinya: “Wahai Tuhan yang melegakan dari dukacita, lagi melapangkan dada dari rasa sempit. Wahai Tuhan yang mengampuni dan menyayangi hamba-hamba-Nya.”

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا. (4X)

Artinya: “Aku memohon keampunan Allah Tuhan Pencipta sekalian makhluk, aku memohon keampunan Allah dari sekalian kesalahan.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. (50X)

Artinya: “Tiada Tuhan Melainkan Allah”

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ
وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ آلِ وَأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِ
التَّابِعِينَ بِإِحْسَانٍ مَنْ يَوْمَنَا هَذَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ وَفِيهِمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Artinya: “Muhammad Rasulullah, Allah Mencucurkan Selawat dan Kesejahteraan keatasnya dan keluarganya. Moga-moga dipermuliakan, diperbesarkan, dan diperjujungkan kebesarannya. Serta Allah Ta'ala meredhai akan sekalian keluarga dan sahabat Rasulullah, sekalian tabi'in dan yang mengikuti mereka dengan kebaikan dari hari ini sehingga Hari Kiamat, dan semoga kita bersama mereka dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih daripada yang mengasihani.”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
(3X)

Artinya: “Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah (wahai Muhammad): “Dialah Allah Yang Maha Esa; Allah Yang menjadi tumpuan segala permohonan; Ia tidak beranak, dan Ia pula tidak diperanakkan; Dan tidak ada sesiapaupun yang sebanding dengan-Nya.” (QS. Al-Ikhlâs: 1-3)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ
شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: “Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah (wahai Muhammad); “Aku berlindung dengan Tuhan yang menciptakan cahaya subuh, daripada kejahatan makhluk-makhluk yang Ia ciptakan; dan daripada kejahatan malam apabila ia gelap gelita; dan

daripada (ahli-ahli sihir) yang menghembus pada simpulan-simpulan ikatan; dan daripada kejahatan orang yang dengki apabila ia melakukan kedengkianya”. (QS. Al-Falaq: 1-5)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

Artinya: “Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah (wahai Muhammad): “Aku berlindung dengan Tuhan sekalian manusia. Yang Menguasai sekalian manusia, Tuhan yang berhak disembah oleh sekalian manusia, Dari kejahatan pembisik penghasut yang timbul tenggelam, Yang melemparkan bisikan dan hasutannya ke dalam hati manusia, dari kalangan jin dan manusia.” (QS. An-Nas: 1-6)

الْفَاتِحَةِ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا وَحَبَائِبِنَا وَشَفِيعِنَا رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ. بِأَنَّ اللَّهَ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَ يَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَيَجْعَلُنَا مِنْ حَزْبِهِمْ. وَيَزِدُّنَا مَحَبَّتَهُمْ وَيَتَوَفَّانَا عَلَى مِلَّتِهِمْ وَيَحْشُرُنَا فِي زُمْرَتِهِمْ

Artinya: “Bagi ruh kekasih kita, pemberi syafaat kita kelak di hari kiamat, Rasulullah SAW, beserta segenap keluarga, sahabat, istri dan keturunannya. Semoga Allah meninggikan derajat mereka di surga, dan Allah memberi kita manfaat dengan mereka, rahasia-rahasia mereka, cahaya mereka di dalam agama, dunia dan akhirat. Dan semoga Allah memasukkan kita sebagai pengikutnya, menumbuhkan rasa cinta kepada mereka, mewafatkan kita dalam agamanya, dan membangkitkan kita ke dalam kelompoknya.”

الْفَاتِحَةِ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْفَقِيهِ الْمُقَدِّمِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بَاعِلَوِيِّ وَأَصْوَ لَهُ وَفُرُو

عِهِ وَذَوِي الْحُقُوقِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ. بِأَنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيُعَلِّي دَرَجَا

تِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya: “Bagi ruh pemimpin kita, Al faqi Al muqaddam Muhammad bin Ali ba’alawi, juga bagi seluruh cabang dan pokok serta keturunannya. Semoga Allah merahmati dan mengampuni mereka, meninggikan derajat mereka di surga, dan Allah memberikan kita manfaat dengan mereka, rahasia-rahasia mereka, cahaya mereka di dalam agama, dunia dan akhirat.

الْفَاتِحَةِ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا صَاحِبِ الرَّاتِبِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَلَوِيِّ الْحَدَّادِ وَ

أَصُولِهِ وَفُرُوعِهِ وَذَوِي الْحُقُوقِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ. بِأَنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَ

يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ فِي الدِّينِ وَالْدُّ

نْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya: Bagi ruh penyusun Ratib, Al habib Abdullah bin Alawi Al Haddad, beserta seluruh cabang dan pokok serta keturunannya. Semoga Allah mengampuni dan merahmati mereka, meninggikan derajat mereka di surga, dan Allah memberi kita manfaat dari mereka, rahasia-rahasia, cahaya dan ilmu mereka di dalam agama, dunia dan akhirat.

Berdoalah disini apa yang di hajati. :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْفَتْحَةِ

الْمُعْظَمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي اَنْ تَفْتَحَ لَنَا بِكُلِّ خَيْرٍ، وَاَنْ تَفْضَلَ عَلَيْنَا بِكُلِّ

خَيْرٌ، وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ تُعَامِلَنَا يَا مَوْلَانَا مُعَامَلَتَكَ لِأَهْلِ
الْخَيْرِ، وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي أَدْيَانِنَا وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَصْحَابِنَا وَأَحْبَابِنَا مِنْ كُلِّ
مِحْنَةٍ وَبُؤْسٍ وَضَيْرٍ إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ وَمُتَفَضِّلٌ بِكُلِّ خَيْرٍ وَمُعْطٍ لِكُلِّ خَيْرٍ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Artinya: “Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan yang memelihara dan mentadbirkan sekalian alam, segala puji pujian bagi-Nya atas penambahan nikmat-Nya kepada kami, moga moga Allah mencururkan selawat dan kesejahteraan ke atas Penghulu kami Muhammad, ahli keluarga dan sahabat-sahabat baginda. Wahai Tuhan, kami memohon dengan haq (benarnya) surah fatihah yang Agung, iaitu tujuh ayat yang selalu di ulang-ulang, bukakan untuk kami segala perkara kebaikan dan kurniakanlah kepada kami segala kebaikan, jadikanlah kami dari golongan insan yang baik; dan peliharakanlah kami Ya tuhan kami. sepertimana Kamu memelihara hamba-hambaMu yang baik, lindungilah agama kami, diri kami, anak anak kami, sahabat-sahabat kami, serta semua yang kami sayangi dari segala kesengsaraan, kesedihan, dan kemudharatan. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pelindung dari seluruh kebaikan dan Engkaulah yang mengurniakan seluruh kebaikan dan memberi kepada sesiapa saja kebaikan dan Engkaulah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Amin Ya Rabbal Alamin.”

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya kami memohon keredhaan dan syurgaMu; dan kami memohon perlindungan-Mu dari kemarahan-Mu dan api neraka.”

B. Sikap Spiritual

a. Pengertian Sikap Spiritual

Spiritual berasal dari kata “spirit” yang berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, bernafas/nafas hidup, nyawa hidup”. Secara Istilah, dari makna filsuf, spiritual yaitu kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan dan intelegensi, makhluk immaterial serta wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, atau keilahian). (Akhmad, Sahri, 2020: 25) Sikap spiritual merupakan sikap yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. (Wati, Jannah, Najla, 2022: 152)

Jadi sikap spiritual adalah sikap yang mengarah pada pemikiran, perilaku, tindakan dan prinsip Kepada Allah SWT melalui kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, yaitu menilai, menilai, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. siswa di jalan menuju kebahagiaan.

b. Peran Sikap Spiritual

Ada tiga pelajaran tentang peran penting spiritual bagi manusia, antara lain: (Syahri, Akcmad, 2020: 33-34)

1. Daya Kreasi

Spiritual yang menyimpan gelora idealism, maka ia akan memberi kekuatan untuk mengadakan dan menciptakan semua sarana dan materi untuk mewujudkan idealismenya. Inilah kemudian yang akan mendorong manusia kreatif dan produktif

2. Fungsi Kontrol

Kesadaran akan menghindarkan manusia dari jebakan kesalahan yang dapat menghalanginya dari keterpurukan. Spiritualitas akan mencegah pelakunya dari arogansi diri karena moral spiritualnya yang baik;

3. Stabilisator

Spiritualitas menyadarkan pelakunya untuk melibatkan Allah SWT mulai dari permulaan, proses, dan akhirnya dalam bertindak, karena semua bermakna ibadah bagi dirinya.

c. Indikator-Indikator Sikap Spiritual

Beberapa indikator sikap spiritual yaitu: (Mohamad, Aso: 151)

1. Berdoa setiap akan memulai dan setelah menjalankan sesuatu.
2. Menjalankan ibadah tepat waktu.
3. Memberikan salam setiap memulai dan mengakhiri presentasi.
4. Bersyukur atas nikmat yang diperoleh.
5. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.
6. Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
7. Berserah diri setelah berikhtiar.
8. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat.
9. Menghormati orang lain yang menjalankan ibadahnya

d. Cara Guru Menanamkan Sikap Spiritual

Berikut ini beberapa cara guru menanamkan sikap spiritual yaitu: (Liza, dkk, 2023: 125-127)

1. Pemanasan dan Apersepsi

Dalam setiap proses awal kegiatan pembelajaran, apersepsi memiliki peranan yang penting untuk menciptakan kondisi siap belajar baik secara fisik maupun mental. Apersepsi pada prinsipnya adalah kegiatan pendahuluan atau pembuka pelajaran dengan tujuan untuk membangkitkan minat belajar siswa.

2. Eksplorasi

Strategi yang digunakan dalam siklus ini adalah memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan menerapkan strategi belajar aktif.

Melalui siklus eksplorasi, peserta didik diharapkan dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui stimulus-stimulus yang diberikan oleh guru.

3. Konsolidasi Pembelajaran

Melalui sebuah pendidikan, karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri untuk dapat meingkatkan dan menggunakan ilmu pengetahuannya dalam mengkaji dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dan akhlak mulai yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan tujuan utama pendidikan adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan suatu nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam sebuah perilaku anak, baik dalam proses sekolah.

C. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan. Penulis hanya menemukan sebagian kecil tulisan yang berkaitan dengan pengaruh metode pembelajaran *socrates* dalam meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya:

1. Abdul Hadi (2018) Pengaruh Dzikir *Ratib Al-Haddad* Terhadap Psychological Well Being Pada Jama'ah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam Terletak pada variabel terikat (Y). Penelitian terdahulu membahas Psychological Well Being sedangkan penelitian yang sekarang membahas sikap spiritual. Keduanya mengkaji sama-sama meneliti tentang Dzikir *Ratib Al-Haddad*.
2. Muhammad Ainun Hidayatullah (2022) Pengaruh Dzikir *Ratib Al-Haddad* Terhadap Ketenangan Hati Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik Terletak pada variabel terikat (Y). Penelitian terdahulu membahas ketenangan hati sedangkan penelitian yang sekarang membahas sikap spiritual. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama-sama meneliti tentang Dzikir *Ratib Al-Haddad* dan akhlakul karimah yang merupakan indikator dari sikap spiritual.

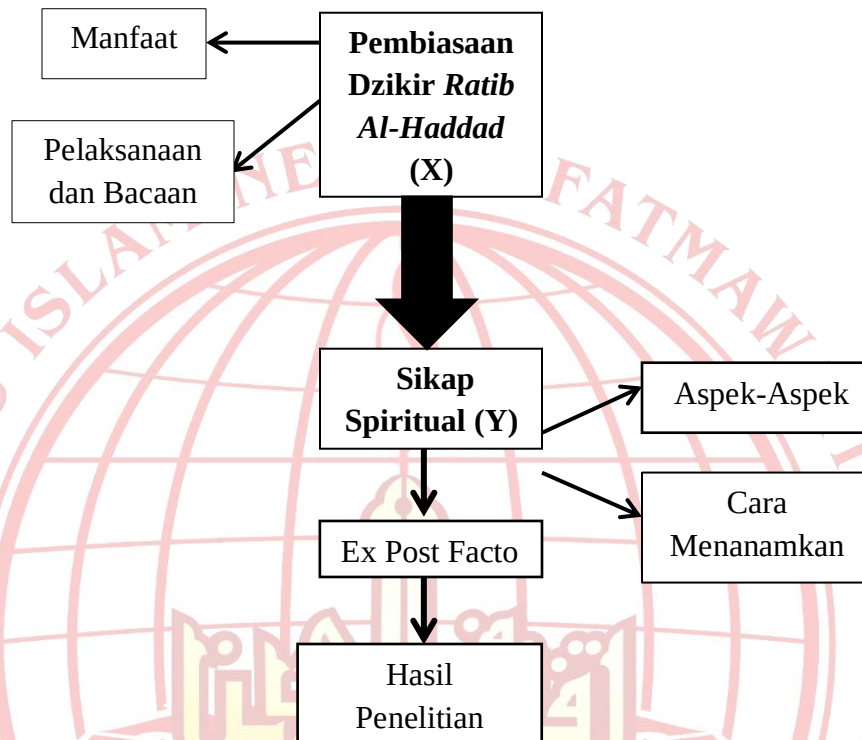
3. Anisa Aspira (2023) Pengaruh Pelaksanaan *Ratibul Haddad* Terhadap Akhlakul Karimah Santri Mukim di Pondok Pesantren Miftahul Jannah. Terletak pada variabel terikat (Y). Penelitian terdahulu membahas ketenangan hati sedangkan penelitian yang sekarang membahas sikap spiritual. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang dzikir *Ratib Al-Haddad* dan akhlakul karimah yang merupakan indikator dari sikap spiritual.

C. Kerangka Berpikir

Pembiasaan Dzikir *Ratib Al-Haddad* secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi sikap spiritual siswa. Hal ini terjadi melalui proses internalisasi nilai yang berulang. Dzikir menjadi sarana penanaman nilai religius, memperkuat kesadaran akan kehadiran Tuhan, dan membentuk pola pikir serta tindakan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Ketika Dzikir ini dilakukan secara rutin dan terus-menerus, maka aktivitas tersebut menjadi pembiasaan terus-menerus, maka aktivitas tersebut menjadi pembiasaan. Melalui pembiasaan Dzikir, siswa dilatih untuk menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan dzikir sebagai bagian dari rutinitas hidup yang menyenangkan dan membentuk kedekatan spiritual.

Semakin tinggi tingkat pembiasaan Dzikir *Ratib Al-Haddad* yang dilakukan oleh siswa, maka semakin baik pula sikap spiritual yang terbentuk dalam diri mereka. Pengaruh ini bersifat positif dan signifikan, karena Dzikir bukan hanya aktivitas ritual, tetapi merupakan sarana pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui pembiasaan Dzikir, siswa tidak hanya menjadi religius secara ritual, tetapi juga memiliki kualitas kepribadian yang terpuji secara spiritual, seperti sabar, ikhlas, tawakal, dan bersyukur. Hal tersebut dapat dari kerangka berpikir dibawah ini yang memuat dua variabel: variabel bebas (X) menyatakan

Pembiasaan Dzikir *Ratib Al-Haddad*, sedangkan variabel terikat (Y) menyatakan Sikap Spiritual:



Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut peneliti menguraikannya kedalam beberapa yaitu sebagai berikut:

1. Variabel X sebagai variabel bebas (variabel Independent) dalam penelitian ini adalah Pembiasaan Dzikir *Ratib Al-Haddad*.
2. Variabel Y sebagai Variabel Terikat (Variabel Dependent) dalam penelitian ini adalah Sikap Spiritual.
3. Penelitian *ex post facto* adalah jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk meneliti hubungan sebab-akibat, namun variabel bebasnya (sebabnya) tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti, karena sudah terjadi atau sudah ada sebelum penelitian dilakukan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ketika Dzikir *Ratib Al-Haddad* dilaksanakan di MTs Roudlotur

Rosmani. Kemudian peneliti mulai menyebarkan kuesioner kepada siswa-siswi MTs Roudlotur Rosmani Kota Bengkulu. Dan melakukan pengolahan data untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel.

C. Hipotesis

Berikut ini ialah uraian masalah studi mengenai bacaan Al-Qur'an secara teratur, beserta hipotesis kerja yang seharusnya cukup untuk saat ini. hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang akan diteliti. (Machali, Imam, 2021: 50). Berikut ini ialah hipotesis penelitian:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh pembiasaan Dzikir Ratib Al-Haddad terhadap sikap spiritual siswa di MTs Roudlotur Rosmani Kota Bengkulu.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada pengaruh pembiasaan Dzikir Ratib Al-Haddad terhadap sikap spiritual siswa di MTs Roudlotur Rosmani Kota Bengkulu.